

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Implementasi

Implementasi menurut bahasa adalah “pelaksanaan atau penerapan”.¹ Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, ketrampilan maupun nilai, dan sikap. Dalam *oxford advance learner’s dictionary* dikemukakan bahwa implementasi adalah “*put something into effect*”, (penerapan sesuatu yang memberikan dampak atau efek).²

Dalam hal ini, implementasi kaitannya dengan pendidikan akhlak keluarga adalah penerapan suatu kegiatan atau metode secara terus-menerus yang dilakukan oleh para orang tua terhadap anaknya sebagai upaya terhadap pembentukan kecerdasan spiritual anak, sehingga *output* yang dihasilkan dari pelaksanaan pendidikan akhlak dalam keluarga tersebut tidak lain terinteraksi nilai-nilai spiritual terhadap diri anak sehingga memunculkan sikap dan perilaku yang berkarakter mulia.

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia*, (Bandung: Mizan, 2009), hlm. 246.

² Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 93.

2. Pendidikan Akhlak Keluarga

a. Pendidikan Akhlak Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Disebut sebagai lingkungan pendidikan pertama, karena disinilah anak mengenal dunia pertama kali, lingkungan di luar dirinya. Kemudian disebut sebagai lingkungan pendidikan yang utama bagi anak, karena keberhasilan pendidikan anak dalam keluarga ketika anak berada dalam usia dini akan berpengaruh pada keberhasilan pendidikan pada periode perkembangan anak berikutnya. Untuk itu, orang tua memikul tanggung jawab sebagai salah satu unsur tri pusat pendidikan. Orang tua harus dapat menciptakan situasi pendidikan yang dihayati anak didik sebagai iklim pendidikan dan mengundangnya pada perbuatan-perbuatan yang mengarah pada tujuan pendidikan dengan memberi contoh teladan disertai dengan fasilitas yang memadai.³

Keluarga adalah ladang terbaik dalam penyemaian nilai-nilai agama. Orang tua memiliki peranan yang strategis dalam mentradisikan ritual keagamaan sehingga nilai-nilai agama dapat ditanamkan ke dalam jiwa anak. Kebiasaan orang tua dalam melaksanakan ibadah, misalnya seperti shalat, puasa, infaq, dan shadaqah menjadi suri

³ Uyoh Sadulloh, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 188.

tauladan bagi anak untuk mengikutinya. Disini nilai-nilai agama dapat bersemi dengan suburnya di dalam jiwa anak. Kepribadian yang luhur agamis yang membalut jiwa anak menjadikan insan-insan yang penuh iman dan taqwa kepada Allah. Keluarga adalah miniatur masyarakat. Keluarga adalah sebuah institusi yang kaya nilai. Orang tua bertanggung jawab untuk mewariskan nilai-nilai itu kepada anak-anak. Pewarisan nilai-nilai itu dilakukan orang tua melalui pendidikan. Sebagai makhluk pedagogik, anak pasti bisa dididik sehingga pada akhirnya nanti anak mampu dengan baik mengemban amanat dari Allah yang bertugas sebagai khalifah di muka bumi.⁴

Pendidikan akhlak merupakan sebuah proses mendidik, memelihara, membentuk dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berfikir yang baik. Karena itu, kedudukan akhlak dalam Al-Qur'an sangat penting, sebab melalui ayat-ayat-Nya Al-Qur'an berupaya membimbing dan mengajak umat manusia untuk ber *akhlakul karimah*. Melalui pendidikan akhlak, manusia dimuliakan oleh Allah dengan akal, sehingga manusia

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola asuh orang tua dan komunikasi dalam keluarga (upaya membangun cinta membentuk pribadi anak)*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014), hlm. 22&33.

mampu mengemban tugas kekhalfahan dengan akhlak yang benar.⁵

Orang tua mempunyai kewajiban untuk menanamkan *akhlakul karimah* pada anak-anaknya yang dapat membahagiakan di alam kehidupan dunia dan akhirat. Pendidikan *akhlakul karimah* sangat penting untuk diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya dalam keluarga.⁶ Sebagaimana dalam firman Allah :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهَنٍ وَفَصَّلُہُ

فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

“Dan Kami perintahkan kepada manusia untuk berbuat baik kepada kedua orang tua ibu-bapaknya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah lemah dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tua ibu-bapakmu, hanya kepada-Ku lah kamu kembali” (QS. Luqman: 14).⁷

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ

فَخُورٍ ﴿١٨﴾

“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan ke muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai

⁵ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pars, 2012), hlm. 65.

⁶ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 324.

⁷ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, hlm.412.

orang-orang yang sombong dan membanggakan diri”
(QS.Luqman:18).

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ
لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

“Dan sederhanakanlah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu dan sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara himar” (QS. Luqman: 19).⁸

Ketiga ayat tersebut menunjukkan dan menjelaskan bahwa tekanan utama pendidikan keluarga dalam Islam adalah pendidikan Akhlak, dengan jalan melatih anak membiasakan hal-hal yang baik, menghormati kedua orang tua, bertingkah laku sopan baik dalam perilaku keseharian maupun bertutur kata. Pendidikan akhlak tidak hanya dikemukakan secara teoritik sebagaimana menuangkan materi dalam botol yang kosong, melainkan disertai contoh-contoh konkret untuk dihayati maknanya. Dicontohkan kesusahan itu pada saat mengandung, serta jeleknya himar, bukan sekedar diketahui melainkan untuk dihayati di balik yang tampak tersebut, kemudian direfleksikan dalam kehidupannya.⁹

b. Tujuan Pendidikan Akhlak Keluarga

⁸ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 413.

⁹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 325.

Secara umum akhlak dalam Islam memiliki tujuan akhir yaitu menggapai suatu kebahagiaan di dunia dan di akhirat yang diridhoi Allah SWT serta disenangi sesama makhluk. Tiada tujuan yang lebih penting bagi pendidikan akhlak Islam daripada membimbing umat manusia di atas prinsip kebenaran dan jalan lurus yang diridhoi Allah sehingga dapat mewujudkan kebahagiaan dunia-akhirat. Inilah makna pendidikan akhlak dalam Islam yang menyejahterakan kehidupan duniawi dan ukhrawi untuk seluruh umat manusia. Menurut Zainuddin dalam bukunya *Al-Islam 2 (Muamalah & Akhlak)* disebutkan bahwa tujuan pendidikan akhlak yaitu meliputi mendapatkan ridho Allah SWT, membentuk kepribadian Islam, dan mewujudkan perbuatan yang mulia dan terhindarnya perbuatan tercela.¹⁰

Pada dasarnya ada dua aspek kegiatan yang menjadi inti dari pendidikan akhlak. *Pertama*, membimbing hati nurani peserta didik agar berkembang lebih positif secara bertahap dan bersimambungan. Hasil yang diharapkan adalah terjadinya perubahan kepribadian peserta didik dari yang semula egontris menjadi altruis. *Kedua*, memupuk, mengembangkan dan menanamkan nilai-nilai serta sifat-sifat positif ke dalam pribadi peserta didik, dan bersama

¹⁰ Zainuddin, *Al-Islam 2 (Muamalah dan Akhlak)*, (Bandung: Pustaka Setia), hlm. 76-77.

dengan upaya pemupukan nilai-nilai positif ini, pendidikan akhlak, berupaya mengikis dan menjauhkan peserta didik dari sifat-sifat dan nilai buruk.

Dengan demikian, titik tekan pendidikan akhlak adalah untuk mengembangkan potensi-potensi kreatif yang positif dari peserta didik agar menjadi manusia yang baik. Baik menurut pandangan manusia dan terlebih menurut pandangan Allah. Persoalan manusia “baik” merupakan persoalan nilai karena ia menyangkut penghayatan dan pemaknaan yang lebih bersifat efektif ketimbang kognitif, karena “nilai” inilah yang akan membentuk tingkah laku dan pada akhirnya karakter manusia.¹¹

c. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Keluarga

Orang yang paling berjasa adalah kedua orang tua. Orang yang paling berjasa diantara keduanya adalah ibu. Ini wajar karena jasa seorang ibu kepada anaknya amat besar. Allah benar-benar menegaskan kembali kepada semua manusia agar selalu berbuat baik kepada kedua orang tuanya, terlebih kepada ibunya. Ibu telah mengandungnya, melahirkannya, menyusui dan mendidiknya dengan penuh kasih sayang. Berkat belas kasih dan kasih sayang kedua orang tua, manusia dapat

¹¹ Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 15-16.

tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang dapat menikmati segala macam nikmat Allah di muka bumi ini.¹²

Sebagai contoh Akhlak kepada manusia (orang tua) adalah: mencintai mereka melebihi cinta kepada kerabat lainnya, merendahkan diri kepada keduanya diiringi perasaan kasih sayang., berkomunikasi dengan orang tua dengan khidmat, mempergunakan kata-kata lemah lembut, berbuat baik kepada ibu bapak dengan sebaik-baiknya, tidak menyinggung perasaan dan menyakiti hatinya, membuat ibu bapak ridha, mendoakan keselamatan dan keampunan bagi mereka kendatipun seorang atau keduanya telah meninggal dunia.¹³

Masa-masa dominan dalam pembentukan karakter atau kepribadian anak ada di dalam keluarga. Fase tersebut mulai dari periode kanak-kanak hingga periode dewasa awal. Pada fase tersebut anak memiliki kecenderungan untuk mengikuti atau meniru tatanilai dan perilaku disekitarnya, pengambilan pola perilaku dan nilai-nilai baru serta tumbuhnya idealisme untuk pemantapan identitas diri. Jika pada fase itu dilakukan proses penanaman nilai-nilai moralitas yang tercantum dalam pendidikan karakter

¹² As'aril Muhajir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*, ..., hlm. 181-182.

¹³ Khazin, *Khazanah Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013) ..., hlm. 112.

secara sempurna, akan menjadi fondasi dasar sekaligus warna kepribadian anak ketika dewasa kelak.¹⁴

Penanaman nilai-nilai karakter di lingkungan keluarga diantaranya adalah:¹⁵

a) Religius adalah Nilai karakter dalam hubungannya dengan Allah. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan.

b) Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaannya, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain.

c) Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri dan lingkungannya.

d) Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

¹⁴ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter (Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat)*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 84.

¹⁵ Muchlas Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014) hlm. 47.

e) Kerja Keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

f) Sopan Santun

Sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang.

g) Hormat

Satu sikap saling menghormati satu sama lain, yang muda hormat kepada yang tua, yang tua menyayangi yang muda.¹⁶

h) Ramah Tamah

Kesediaan untuk menerima hal-hal yang berbeda dengan kondisi dirinya.

i) Sabar

Tahan menderita sesuatu, tidak lekas marah, tidak lekas patah hati, tidak lekas putus asa.

j) Bijaksana

Sikap tepat dalam menyikapi setiap keadaan dan peristiwa sehingga memancarkan keadilan, ketawadluan dan kebeningan hati.

¹⁶ Muchlas Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014) hlm. 49.

k) Pemaaf

Menghapus luka atau bekas-bekas luka yang terdapat dalam hati. Dengan memaafkan kesalahan orang lain.

l) Rendah Hati

Sifat pribadi yang bijak seseorang. Dapat mempisisikan sama antara dirinya dengan orang lain..

m) Kasih Sayang

Perasaan sayang, perasaan cinta atau perasaan suka kepada seseorang. Kasih sayang mengajarkan banyak hal terhadap manusia, kasih sayang memberikan kepekaan bagi kita semua, untuk berbagi kasih terhadap sesama.

n) Ikhlas

Mengerjakan suatu kebaikan dengan semata-mata mengharap ridho Allah.

o) Tolong Menolong

p) Membantu untuk meringankan beban (penderitaan, kesukaran), membantu dalam melakukan sesuatu (tenaga, waktu, dana).¹⁷

d. Metode Pendidikan Akhlak Keluarga

1) Metode Teladan

¹⁷ Muhammad Mustari, Nilai Karakter Relasi Untuk Pendidikan, (Jakarta: Rajawali Parss, 2014), hlm. 80.

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang paling berpengaruh pada anak. Anak pertama kali melihat, mendengar, dan bersosialisasi dengan orang tuanya. Ini berarti ucapan dan perbuatan orang tua akan dicontoh anak-anaknya. Dalam hal ini orang tua menjadi contoh terbaik dalam pandangan anak. Apa yang menjadi perilaku orang tua akan ditirunya.

2) Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan suatu keadaan dimana seseorang mengaplikasikan perilaku-perilaku yang belum pernah atau jarang dilaksanakan menjadi sering dilaksanakan hingga pada akhirnya menjadi kebiasaan. Kebiasaan-kebiasaan baik yang selalu dilaksanakan dalam keluarga akan menjadi kebiasaan pula bagi anak. Begitulah, anak-anak akan melihat bahwa orang tua merupakan figur ideal bagi mereka. Maka segala kebiasaan mulai dari ucapan, tindakan ataupun tingkah laku orang tua selalu akan ditirunya dan menjadi kebiasaan mereka pula.¹⁸

3) Metode Motivasi

Manusia memiliki semangat yang terkadang naik turun, sehingga pada saat manusia dalam kondisi semangatnya turun ia perlu dimotivasi. Manusia memiliki potensi

¹⁸ Hermawati, *Pendidikan Keluarga (Teoritis dan Praktis)*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 167.

yang apabila dimotivasi ia akan menunjukkan kinerja yang lebih. Motivasi memberikan dampak yang sangat baik dan positif bagi perkembangan jiwa manusia terutama perkembangan pendidikan anak. Orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anaknya hendaknya memotivasi anak-anak agar berkembang seluruh potensi yang dimilikinya.¹⁹

4) Metode Kisah

Kisah merupakan penelusuran terhadap kejadian masa lalu. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter, kisah sebagai pendukung pelaksanaan pendidikan memiliki peranan penting, karena dalam kisah-kisah terdapat berbagai keteladanan dan edukasi. Kisah senantiasa memikat, karena mengundang pembaca dan pendengar untuk mengikuti peristiwanya, merenungkan maknanya. Selanjutnya makna-makna itu akan menimbulkan kesan dalam hati pembaca atau pendengar tersebut.²⁰

5) Metode Pengawasan

Metode ini dapat menunjang pelaksanaan pendidikan orang tua terhadap anak adalah pengawasan. Dengan maksud mendampingi anak dalam membentuk akhlak serta mengawasi dan mempersiapkan secara terus

¹⁹ Hermawati, *Pendidikan Keluarga (Teoritis dan Praktis)*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 169.

²⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 141.

menerus tentang keadaannya. Pengawasan merupakan metode pendidikan yang tidak bisa diabaikan oleh orang tua. Anak tidak anak selamanya berada ditengah-tengah keluarga. Untuk itu, sejak awal ia perlu bersosialisasi dengan baik.²¹

6) Metode *Rewerd and Punishment*

Metode *Rewerd* atau penghargaan yang diberikan kepada anak agar anak semakin meningkatkan dan berlomba-lomba untuk menjadi anak yang mempunyai akhlak yang baik. Sedangkan *Punishment* diberikan kepada anak agar menjadi jera dalam melakukan tindakan-tindakan indisipliner. Sehingga anak lebih disiplin dan bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukan.²²

3. Kecerdasan Spiritual

a. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Nilai-nilai spiritual sudah terkandung atau sudah ada dalam diri manusia sejak manusia dilahirkan, dan semakin terasa setelah seseorang menginjak usia dewasa. Setiap manusia memiliki nilai spiritual dan tergantung pada usaha untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri

²¹ Haitami Salim, Pendidikan Agama dalam Keluarga, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 48.

²² Hermawati, *Pendidikan Keluarga (Teoritis dan Praktis)*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 170.

manusia. Nilai spiritual ini dapat berupa rasa kasih sayang, kejujuran dan kreativitas. Dikatakan bahwasanya kecerdasan spiritual ada sejak manusia lahir, ini disandarkan pada proses peniupan ruh pada jasad manusia oleh Tuhan yang diikuti nilai-nilai spiritual Tuhan (sifat-sifat Tuhan) ke dalam jasad manusia tersebut. Sehingga dengan demikian tidak ada manusia yang tidak memiliki nilai-nilai spiritual tersebut, akan tetapi nilai spiritual ini masih berupa potensi yang perlu dikembangkan lebih lanjut.²³

Kecerdasan spiritual adalah inti kesadaran kita. Kecerdasan spiritual itu membuat kita mampu menyadari siapa kita sesungguhnya dan bagaimana kita memberi makna terhadap hidup kita dan seluruh dunia kita. Memang, kecerdasan spiritual mengarahkan hidup kita untuk selalu berhubungan dengan kebermaknaan hidup agar hidup kita menjadi lebih bermakna.²⁴ Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan rohaniah, yang menuntun diri kita memungkinkan kita utuh. Kecerdasan spiritual berada pada bagian yang paling dalam dari diri kita, terkait dengan kebijaksanaan (*wisdom*) yang berada di atas ego.

²³ Dakir dan Hardimi, *Pendidikan Islam ESQ (Komparasi-Integratif Upaya Menuju Stadium Insan Kamil)*, (Semarang: Riasal Media Group, 2011), hlm. 27.

²⁴ Monty P. Satiadarma, *Mendidik Kecerdasan*, (Jakarta: Media Grafika, 2003), hlm. 45.

Menurut Donah Zohar dan Mashall (penulis terkenal Harvard University dan Oxford University), kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan masalah makna dan nilai, kecerdasan menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, serta kecerdasan untuk menilai bahwa jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan orang lain. Kecerdasan ini tidak hanya untuk mengetahui nilai-nilai yang ada, tetapi juga secara kreatif menemukan nilai-nilai baru. Bahkan, kecerdasan manusia yang paling tinggi terletak pada kecerdasan spiritual.²⁵

Mengingat betapa penting kecerdasan spiritual anak kita untuk dikembangkan karena hal ini berkaitan dengan kemampuan dalam memahami makna kehidupan dan kebahagiaan. Sebagian besar orang tua tidak segan bekerja siang malam agar kebutuhan anak-anaknya terpenuhi. Orang tua juga berusaha bagaimana bisa menemani anak-anaknya ketika belajar di rumah. Ketika orang tua tidak mampu terhadap pelajaran tertentu, tak segan pula memanggil guru privat untuk anak-anaknya. Itu semua

²⁵ Supardi, MM dan Aqila Smart, *Ide-ide Kreatif Mendidik Anak Bagi Orang Tua Sibuk*, (Jogyakarta: Katahati, 2010), hlm. 35.

dilakukan orang tua agar anak-anaknya pandai dan mendapatkan nilai baik.²⁶

Inilah bentuk kepedulian orang tua dalam mengembangkan kecerdasan IQ anak. Tidak hanya pandai, orang tua juga menginginkan agar anak-anaknya dapat mencapai kesuksesan, baik itu dalam karier maupun dalam hidup bermasyarakat. Untuk harapan yang baik dan mulia ini, orang tua dapat mengembangkan EQ, atau lebih khusus lagi kecerdasan sosial dari anak-anaknya. Namun, kepandaian dan kesuksesan yang dapat diraih oleh seseorang seakan menjadi tidak berarti bila seseorang dalam hidupnya tak juga bisa merasakan kebahagiaan. Disinilah sesungguhnya posisi kecerdasan spiritual dinilai sebagai kecerdasan yang paling tinggi bila dibandingkan dengan kecerdasan yang lainnya karena terkait erat dengan kemampuan memaknai segala sesuatu dan kebahagiaan.²⁷

Kebutuhan akan spiritual adalah kebutuhan untuk mempertahankan keyakinan, mengembalikan keyakinan, memahami kewajiban agama, serta untuk menyeimbangkan kemampuan intelektual dan emosional yang dimiliki seseorang, sehingga dengan kemampuan ini akan membantu mewujudkan prinsip manusia seutuhnya.

²⁶ Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 28

²⁷ Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 30.

SQ adalah kesadaran dalam diri manusia yang membuat manusia menemukan dan mengembangkan bakat-bakat bawaan, intuisi, otoritas batin, kemampuan memberadakan yang salah dan benar serta kebijaksanaan. SQ adalah inti dari kesadaran manusia. Dengan SQ manusia mampu menyadari siapa diri mereka sesungguhnya dan bagaimana kita memberi makna terhadap hidup manusia dan seluruh dunia manusia.²⁸

b. Tujuan Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual memiliki tujuan yaitu membimbing kita untuk mendidik hati menjadi benar dengan berasaskan pada dua metode. pertama yaitu metode vertikal yaitu bagaimana SQ itu dapat bisa mendidik hati untuk menjalani kemesraan dengan sang Khaliq sehingga mampu menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat sekaligus. Kemudian metode horizontal yaitu bagaimana SQ itu dapat mendidik hati ke dalam budi pekerti yang baik dan moral beradab yang menjadi Guidance atau petunjuk manusia untuk menjalani hidup secara sopan dan beradab.²⁹

²⁸ Zumroni & Umiarso, *ESQ & Model Kepemimpinan Pendidikan (Kontruksi Sekolah Berbasis Spiritual)*, (Semarang: Rasail Media Group, 2011), hlm. xiii-xiv.

²⁹ Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia: Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting Daripada IQ dan EQ*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 28-29

Pembentukan SQ adalah bertujuan membimbing kita dan mencapai kesehatan spiritual, kebahagiaan spiritual, kedamaian spiritual, dan kearifan spiritual. Dengan kalimat lain kecerdasan spiritual merupakan sumber dan rahasia sukses hidup bahagia dunia dan akhirat.³⁰

Dengan bermodalkan SQ manusia akan mampu mengabdikan kepada Allah SWT untuk mengelola bumi sebagai khalifah, misi utamanya semata-mata mencari keridhoan Allah.

c. Nilai-nilai Kecerdasan Spritual

Manusia yang memiliki kecerdasan spiritual, tidak akan memiliki perasaan putus asa ataupun lelah dalam kegiatan yang dilakukannya. Hal ini karena terintegrasi prinsip kepada Allah dan karena Allah, sehingga timbul kesadaran semuanya bukanlah manusia yang mengukurnya. Selain itu, Tuhan juga yang akan memberikan balasan yang setimpal atas perbuatan dan kegiatan yang dilakukan. Dengan demikian tidak ada perasaan kurang, ingin dipuji, maupun pamrih dalam hatinya. Semua yang terpancar dalam hati adalah semata

³⁰ Monty P. Satiadarma, *Mendidik Kecerdasan*, (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003), hlm. 44.

mata karena Allah.³¹ Kecerdasan spiritual membimbing kita untuk mendidik hati menjadi benar.³²

Kecerdasan spiritual yaitu kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (*hanief*) dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik), serta berprinsip hanya karena Allah”³³.

Dari berbagai keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai dari kecerdasan spiritual diantaranya:

- a) Berprinsip hanya kepada Allah.
- b) Memberi makna ibadah disetiap perilaku dan kegiatannya.
- c) Tidak mudah putus asa
- d) Tidak ada perasaan ingin dipuji.
- e) Tidak pamrih.

³¹ Dakir dan Hardimi, *Pendidikan Islam ESQ (Komparasi-Integratif Upaya Menuju Stadium Insan Kamil)*, ..., hlm. 73.

³² Sukidi, *Kecerdasan Spiritual (Rahasia Sukses Hidup Bahagia)*, (Jakarta:PT: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 28.

³³ Syamsul Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan & Konseling*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2014), hlm. 245-246.

B. Kajian Pustaka

Dalam tema penelitian ini, banyak yang telah meneliti dan mengkajinya, namun belum secara spesifik membahas kajian penelitian ini. Sebagaimana yang peneliti lakukan yaitu Implementasi Pendidikan Akhlak Keluarga Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak yang secara khusus peneliti lakukan di SDI Taqwiyatul Wathon.

Sebagai sebuah telaah tinjauan pustaka yang secara umum telah mengkaji tema pendidikan akhlak diantaranya dapat dipahami dari karya-karya berikut ini.

Pertama, Ahmad Basukhi (3101359) mahasiswa IAIN Walisongo dengan judul Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Akhlak Anak (Studi Pemikiran Ibnu Maskawaih dalam *Kitab Tahdzibal-Akhlak*). Dalam penelitian ini menunjukkan dalam pemikiran Ibnu Maskawaih tentang pendidikan akhlak anak yang mengatakan bahwa watak itu bisa berubah, dan perubahan itu bisa melalui pendidikan dan pengajaran. Ibnu Maskawaih juga memaparkan tentang kebaikan dan kebahagiaan, karena Ibnu Maskawaih dalam meninjau akhlak berdasarkan nilai-nilai kebijakan (*al-khairu*) untuk mencapai kesempurnaan hidup, maka orang itu harus mencapai *al-khairu* terlebih dahulu, kebaikan atau kebijakan merupakan kunci kesempurnaan manusia.

Ibnu Maskawaih berpendapat bahwa orang tua sangat berperan dalam pendidikan akhlak anak. Menurutnya pendidikan akhlak merupakan konsepsi baku pembentukan pribadi anak,

kedua orang tua yang mula-mula tampil untuk melakukan tugas tersebut. Pencapaian kepribadian akhlak yang luhur dan berbudi pekerti, orang tua selaku pendidik mempunyai peran: memberi contoh atau teladan yang baik, memberikan nasehat, memberikan perhatian. Beberapa metode pendidikan akhlak anak Ibnu Maskawaih diantaranya: metode alamiah, metode keteladanan dan metode pembiasaan. Adapun relevansi pemikiran Ibnu Maskawaih mengenai peran orang tua dalam pendidikan akhlak anak diantaranya adalah akhlak kepada Tuhan, akhlak kepada sesama, akhlak kepada diri sendiri, dan akhlak kepada lingkungan.³⁴

Di dalam skripsi saudara Ahmad Basukhi memiliki kekurangan yaitu hanya membahas seputar peran orang tua dalam pendidikan akhlak, sedangkan di dalam skripsi yang penulis lakukan yaitu bagaimana membentuk kecerdasan spiritual anak di saat seorang anak sudah mendapatkan pendidikan akhlak dalam keluarga. Namun demikian, di dalam skripsi tersebut mempunyai kelebihan yaitu mampu memaparkan ataupun menguraikan tentang peran orang tua dalam pendidikan akhlak secara mendetail dan itu sangat luar biasa karena sudah bisa menguraikan pemikiran salah satu ulama yang bernama Ibnu Maskawaih di dalam kitab *Tadzhib al-akhlak*.

³⁴ Ahmad Basukhi (3101359), *Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Akhlak Anak (Studi Pemikiran Ibnu Maskawaih dalam Kitab Tahdzibal-Akhlak)*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2008), hlm. 20.

Kedua, Raikhatul Miskiyah (3100156) mahasiswa IAIN Walisongo dengan judul Pendidikan Akhlak Sebagai Upaya Pembentukan Watak Peserta Didik. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa pendidikan akhlak merupakan pendidikan yang sangat dasar dan harus ditanamkan sejak manusia lahir, sehingga akhlak atau kebiasaan-kebiasaan dalam kehidupannya tidak meleset dari agama dan adat manusia yang berlaku. Pendidikan akhlak merupakan suatu proses yang bermaksud menumbuh kembangkan fitrah manusiawi dengan dasar-dasar akhlak agar dimiliki dan diterapkan dalam diri manusia dan adat kebiasaan. Kerja sama antara penanggung jawab pendidikan akhlak, terutama antara orang tua, lingkungan dan guru sekolah harus dipupuk dan saling membantu, sehingga apa yang ditanamkan di rumah tidak bertolak belakang dengan apa yang disampaikan di sekolah.

Orang tua hendaknya sejak dini sudah menanamkan pendidikan yang diperoleh anak waktu kecil, itulah yang menjadi watak atau perangai anak setelah ia dewasa. Kualitas sumber daya manusia apapun yang diharapkan tanpa memiliki watak dan pendidikan akhlak yang baik, maka tidak akan ada manfaat bagi kehidupan bersama. Pembentukan watak melalui pendidikan akhlak bukan mata pelajaran, akan tetapi kebiasaan yang diperoleh dari latihan hidup sehari-hari oleh karenanya tidak

dapat hanya diserahkan kepada sekolah, tetapi harus dibiasakan di rumah dan masyarakat secara bersamaan.³⁵

Di dalam skripsinya saudari Raikhatul Miskiyah memiliki kekurangan bahwasanya pendidikan akhlak hanya sebagai loncatan untuk bisa membentuk watak peserta didik, sehingga dengan pendidikan akhlak tersebut peserta didik terbiasa melakukan sesuatu yang baik. Tidak dengan apa yang penulis lakukan bahwasanya pendidikan akhlak ini tidak hanya sebagai pembentukan watak sehingga peserta didik bisa berbuat baik saja tetapi juga bisa memaknai sebuah kebiasaan baik tersebut. Tetapi kelebihan di dalam skripsi yang berjudul Pendidikan Akhlak Sebagai Upaya Pembentukan Watak Peserta Didik ini adalah memiliki cakupan yang lebih luas karena tidak terpusat pada pendidikan akhlak di keluarga saja, tetapi juga di luar keluarga yaitu di sekolah. Sehingga keluarga dan sekolah bisa saling membantu dalam pendidikan akhlak .

Ketiga, Nur Rohmah (3199103) mahasiswa IAIN Walisongo dengan judul Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga Sebagai Upaya Awal Pembentukan Kepribadian Anak. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa Pendidikan Akhlak dalam keluarga adalah upaya bimbingan mengarahkan atau melatih dengan membiasakan anak didik agar terbiasa melakukan

³⁵ Raikhatul Miskiyah (3100156), *Pendidikan Akhlak Sebagai Upaya Pembentukan Watak Peserta Didik*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2005), hlm. 12.

perbuatan-perbuatan terpuji dan menjauhi perbuatan yang tercela yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak, sehingga memperoleh sikap dan pengetahuan dari pengalaman sehari-hari secara sadar atau tidak diperoleh dari keluarga. pendidikan akhlak dalam keluarga dilakukan dengan cara mendidik dan mengajarkan akhlak yang baik dan membiasakan untuk melakukan sifat-sifat terpuji semenjak anak masih kecil, sesuai perkembangan jiwanya yang akan membentuk sikap tertentu pada anak yang lambat dan sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyah lagi karena telah masuk menjadi bagian dari kepribadian dan sesuai dengan dasar, tujuan, materi, dan metode pendidikan akhlak.

Pendidikan kepribadian anak adalah proses yang mengarah kepada terbentuknya tingkah laku yang khas baik dari segi fisik maupun psikis yang membedakan seorang anak yang satu dengan yang lainnya menuju kesempurnaan agar kelak menjadi insan kamil, berguna bagi agama, bangsa dan negara. Peran pendidikan akhlak dalam keluarga terhadap pembentukan kepribadian anak yaitu orang tua dan saudara dengan membimbing, membina dan memberi contoh yang baik kepada anak untuk selalu melakukan perbuatan-perbuatan terpuji dan menjauhi perbuatan tercela dalam proses pembentukan kepribadian anak dan sebagai dasar bagi pembentukan kepribadian anak, dengan memberikan pendidikan akhlak dalam

keluarga sejak dini akan terbentuknya kepribadian anak yang utuh yang akhirnya akan membentuk kepribadian muslim anak.³⁶

Kekurangan dari skripsinya saudara Nur Rohmah bahwasanya pendidikan akhlak dalam keluarga dilakukan untuk mendidik dan mengajari akhlak yang baik dan membiasakan untuk melakukan sifat-sifat terpuji dan menghindari sifat tercela semenjak anak masih kecil. Berbeda dengan apa yang dilakukan penulis, di sini peneliti tidak hanya anak terbiasa dengan melakukan sifat terpuji tetapi juga menekankan dan menanam dalam jiwa seorang anak untuk selalu berbuat kebaikan (berakhlak baik kepada Allah dan sesama manusia). jika menginginkan kebahagiaan di dunia manapun di akhirat. Dan kelebihan itu Terdapat dasar, tujuan, materi, dan metode pendidikan akhlak secara lengkap.

Dari beberapa karya penelitian tersebut, maka penulis ingin mengkaji masalah akhlak yang penekanannya berbeda dari penelitian sebelumnya yaitu memfokuskan pada Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual anak. Pendidikan akhlak menjadi hal yang sangat penting dalam pembentukan kecerdasan spiritual anak, dan penanaman pendidikan akhlak yang sangat efektif adalah dilakukan dalam lingkungan keluarga. Kecerdasan spiritual anak akan dapat

³⁶ Nur Rohmah (3199103), *Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga Sebagai Upaya Awal Pembentukan Kepribadian Anak*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2004), hlm. 16.

berkembang dengan baik. Sesuai dengan fitrahnya yang telah dikaruniakan oleh Allah pada setiap diri anak jika dilakukan suatu proses pendidikan akhlak sejak dini, dan terutama diberikan oleh orang tuanya, sehingga anak akan menjadi pribadi yang tangguh, bermoral dan memiliki kecerdasan spiritual yang baik.

C. Kerangka Berpikir

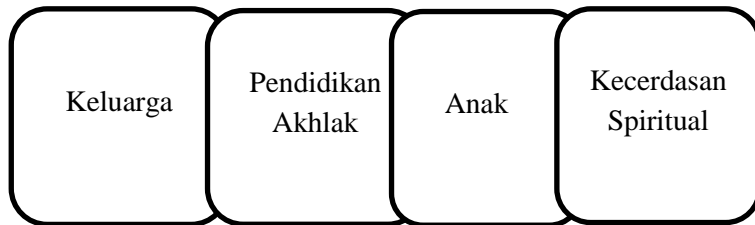
Lingkungan keluarga merupakan institusi atau lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi anak-anak, dimana sangatlah menentukan bagi perkembangan serta pertumbuhan selanjutnya. Lingkungan pertama, keluarga dalam hal ini adalah kedua orang tua mempunyai peranan yang sangat penting untuk bertanggung jawab memberikan pendidikan Islam dengan menanamkan ajaran agama terutama pendidikan akhlak sehingga anak akan menjadi pribadi yang tangguh dan bermoral. Pada hakikatnya pendidikan akhlak adalah melatih anak-anak untuk berakhlak mulia dan memiliki kebiasaan yang terpuji, sehingga akhlak dan adat kebiasaan tersebut akan terbentuk menjadi karakter dan sifat yang tertancap kuat dalam diri anak yang dengannya sang anak mampu meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat serta terbebas dari akhlak yang tercela. Penanaman pendidikan akhlak sejak usia anak-anak menjadi sangat penting demi terwujudnya anak-anak yang cerdas spiritual, bermoral, beradab, kuat iman dan taat ibadahnya.

Orang tua sebagai penanggung jawab atas kehidupan keluarga harus memberikan pendidikan Islam kepada anak-anaknya dengan menanamkan ajaran agama dan pendidikan akhlak sehingga anak akan menjadi pribadi yang tangguh dan bermoral, karena pendidikan akhlak yang diberikan dalam keluarga adalah peletak dasar bagi pendidikan selanjutnya bagi anak. Tegasnya keluarga adalah kontrol utama dalam pembinaan dan pendidikan akhlak, akhlak luhur merupakan pondasi dan jaminan bekal untuk kesempurnaan Islam dalam pembinaan dan pengembangan pribadi manusia, yang mana fitrah terdapat pada setiap jiwa manusia berupa kecerdasan dan akal. Dan akhlak akan terbentuk jika ada suatu latihan dan pembiasaan melalui proses waktu yang berlangsung terus menerus yaitu proses pendidikan. Sehingga dengan penanaman pendidikan agama yang benar maka potensi kecerdasan manusia akan terbentuk terutama kecerdasan spiritual.

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberikan makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan dengan kecerdasan spiritual membimbing kita mendidik hati menjadi benar dan posisi kecerdasan spiritual dinilai sebagai kecerdasan yang paling tinggi bila dibandingkan dengan kecerdasan yang lainnya karena terkait erat dengan kemampuan memaknai segala sesuatu dan kebahagiaan. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual, tidak akan memiliki perasaan putus asa ataupun lelah dalam kegiatan yang dilakukannya. Hal

ini karena terintegrasi prinsip kepada Allah dan karena Allah, sehingga timbul kesadaran semuanya bukanlah manusia yang mengukurnya. Selain itu, Tuhan juga yang akan memberikan balasan yang setimpal atas perbuatan dan kegiatan yang dilakukan. Dengan demikian tidak ada perasaan kurang, ingin dipuji, maupun pamrih dalam hatinya. Semua yang terpancar dalam hati adalah semata-mata karena Allah.

Guna memperjelas mengenai kerangka berpikir ini, maka peneliti akan menuangkan mengenai bagaimana peran keluarga dalam pendidikan akhlak sehingga dapat membentuk kecerdasan spiritual anak dalam skema berikut ini.



Dari skema diatas dapat dipahami bahwasanya bagaimana peran keluarga dalam pendidikan akhlak anak yang tidak hanya sebagai kebiasaan untuk melakukan sebuah kebaikan tetapi juga meyakini pada diri anak bahwasanya apa yang menjadi sebuah kebiasaan itu adalah sebuah perintah dari allah yang harus dijalankan sebagai seorang muslim. Sehingga disaat anak itu melanggar perintah-Nya, dia akan mendapat dosa, masuk neraka dan akhirnya akan mendapat siksa. Sehingga anak benar-benar

tau bahwasanya kita hidup di dunia tidak lepas dari pengawasan-Nya.